

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wee Kura

1. Sejarah Desa Wee Kura

Desa Wee Kura merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Secara etimologis Wee Kura berasal dari dua kata yakni *Wee* yang berarti air dan *Kura* berarti udang“. Desa Wee Kura merupakan hasil pemekaran dari Desa Weekombaka. Pada tanggal 29 November 2010, Masyarakat Desa Wee Kura menerima surat pemekaran dari Desa Weekombaka yang diantar langsung oleh sekretaris Desa Weekombaka Bapak Gabriel Magang.

Senin, 10 Januari 2011 aparat Desa yang di ketuai oleh Bapak Viktor Dairo Ole mengantar proposal ke kantor Camat Wewewa Barat. Tanggal 16 November 2011 penerimaan proposal pemekaran Desa Weekura.

Pada saat awal pemekaran, pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya menunjuk Bapak Viktor Dairo Ole menjadi penjabat kepala desa sementara yang dibantu oleh fasilitator desa Weekombaka.

Selanjutnya Pada tanggal 2 Januari 2012, pengresmian dan pelantikan kepala Desa Wee Kura sementara oleh Bapak Wakil Bupati Sumba Barat Daya dan Bapak Camat Wewewa Barat sekaligus pelantikan Badan pejabat kepala Desa mekar Wee Kura.

Pada tahun 2012, untuk pertama kalinya Desa Wee Kura melakukan Pemilihan Kepala Desa (pilkades) dengan empat calon, yakni Bapak Benediktus Ngongo Dairo, Bapak Yohanis Bulu Wungnga, Bapak Anderias Kii, dan Bapak Petrus Ole Awa. Pada tanggal 13 September 2012, perolehan suara terbanyak diraih oleh Bapak Benediktus Ngongo Dairo dan menjadi kepala Desa pertama.

Pada hari Kamis, 10 Januari 2013 pelantikan kepala Desa Defentif serta penyerahan aset Desa oleh Bapak Pejabat Desa berupa stempel dan kursi plastik 50 buah. Masa pemerintahan Bapak Benediktus Ngongo Dairo berlangsung selama enam tahun yakni dari tahun 2013- awal bulan Januari 2019.

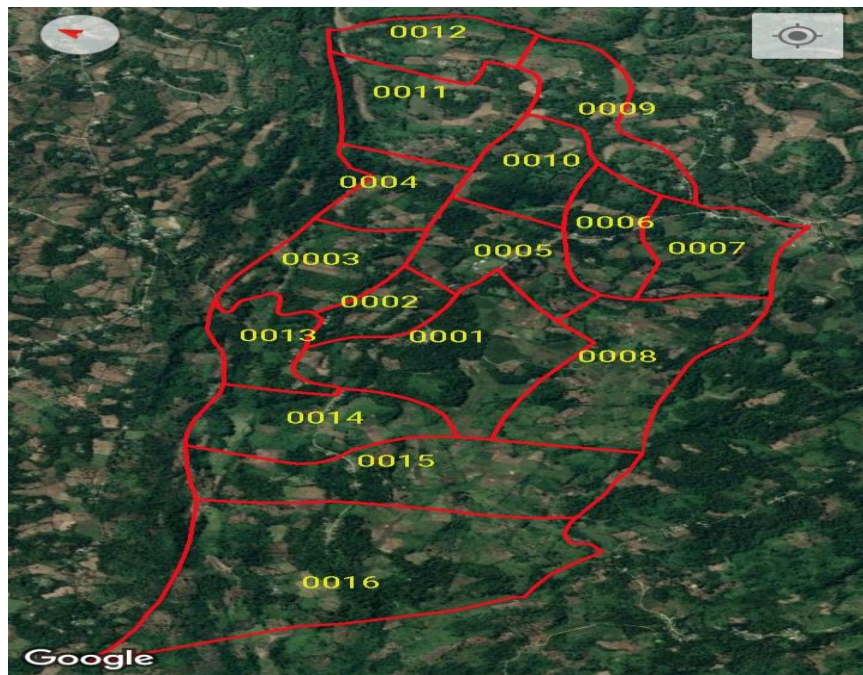
Selanjutnya pada tahun 2019-2020 digantikan oleh Bapak Petrus Pote Pasa yang menjabat sebagai pejabat desa dan pada tahun 2020-2021 digantikan oleh Ibu Yasinta Ole menjabat sebagai pejabat desa.

Pada tanggal 30 Juni 2021, pemilihan kepala desa Wee Kura untuk kedua kalinya yang dimenangkan oleh Bapak Dominikus Lede Malo. Masa pemerintahan Bapak Dominikus Lede Malo berlangsung dari tahun 2021 hingga saat ini.

Desa Wee Kura memiliki potensi yang baik terutama dalam sektor pertanian yang merupakan sumber perekonomian masyarakat. Dengan potensi ekonomi yang baik sehingga menjadi dasar pemekaran Desa.

Pada saat pemekaran Desa Wee Kura terbagi menjadi dua Dusun yaitu Dusun Wanno Rade dan Dusun Eru Naga. Kemudian pada tahun 2013, kedua Dusun tersebut dimekarkan lagi menjadi empat Dusun sebagai berikut

- a. Dusun I Kalembu kato dengan kepala Dusun Bapak Stefanus Bulu Dairo
- b. Dusun II Kalai Bolo dengan kepala Dusun Bapak Marthen Dappa Loka
- c. Dusun III Gollu Togo dengan kepala dusun Bapak Dominikus Lede Malo
- d. Dusun IV Eru Naga dengan kepala Dusun Bapak Yohanis Dendo Ngara



Gambar 4. 1 Peta Desa Wee Kura ,Sumber : Kantor Desa Wee Kura)

B. Gambaran Umum Geografis dan Demografis

1. Letak dan luas wilayah

Desa Wee Kura merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Wewewa Barat, kabupaten Sumba Barat Daya dengan luas wilayah 7km^2 atau 7000 Ha

2. Topografi

Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Wee Kura terdiri atas perbukitan yang berada pada ketinggian antara 450 m- 550 m di atas permukaan laut dengan suhu rata rata berkisar $20^0 - 25^0$ Celcius.

2. Batas-batas wilayah

Adapun batas-batas wilayah administratif Desa Wee Kura yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Weekombaka dan Desa Manne Ate, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sangu Ate, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wali Ate dan Desa Weri Lolo dan sebelah barat berbatasan dengan Waiholo.

4. Penduduk Desa Wee Kura

Desa Wee Kura dihuni oleh beberapa *kabisu* antara lain, *kabisu* Weeleo, Weebaka, Lobo dan Umbu Dedo. Secara umum setiap *kabisu* mempunyai rumah besar atau kampung adat yang menjadi asal muasal *kabisu* tersebut. Setiap kampung adat dari *kabisu* dijaga oleh seorang *rato* yang tidak menikah karena sudah terpilih oleh *Marapu* untuk

menjaga rumah tersebut. *Rato* juga berperan sebagai ketua adat dalam setiap upacara.

Jumlah penduduk Desa Wee Kura sebanyak 1.207 jiwa yang terdiri dari 646 laki laki dan 561 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 276 KK.

5. Iklim atau Musim

Pada umumnya iklim/ musim di Desa Wee Kura ada dua yaitu musim panas dan musim hujan. Musim panas berlangsung dari akhir bulan April-Oktober sedangkan musim hujan Oktober- Maret. Kedua iklim ini mempengaruhi pola tanam di Desa Wee Kura.

6. Mata pencaharian

Kondisi Desa Wee Kura terdiri atas perbukitan, menuntut penduduk untuk bisa beradaptasi dengan alam. Hal ini dapat dijumpai dalam sistem mata pencaharian yang umumnya bermatapencaharian pertanian dengan sistem berkebun dan berladang.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan untuk sekedar bertahan hidup, masyarakat Desa Wee Kura masih menggunakan cara yang tradisional. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur sehari-hari seperti daun singkong, bayam, daun kelor, labu siam dan beberapa jenis sayur lainnya mereka cukup memetik saja di alam bebas.

Selain bertani, mata pencaharian masyarakat Desa Wee Kura lainnya adalah beternak. Peternakan terutama sapi, kuda dan kerbau menjadi andalan nafkah hidup masyarakat. Hewan-hewan ini, tidak hanya terkait dengan sistem mata pencaharian namun juga didukung oleh kebutuhan untuk adat, misalnya dalam perkawinan, kuda sangat dibutuhkan sebagai uang mahar (*belis*), dan dalam upacara kematian kerbau sebagai simbol bekal untuk perjalanan menuju praing *Marapu*. Kuda, sapi dan kerbau juga merupakan komoditi yang penting bagi masyarakat Desa Weekura sebagai tambahan penghasilan dan status simbol dalam berbagai upacara tradisional.

C. Kultur megalitik

Megalitik berasal dari kata mega yang berarti besar, dan lithos yang berarti batu. Zaman Megalitik biasa disebut dengan zaman batu besar karena pada zaman ini manusia sudah dapat membuat dan meningkatkan kebudayaan yang terbuat dari batu-batu besar. Kebudayaan ini berkembang dari zaman Neolitikum sampai zaman Perunggu. Pada zaman ini manusia sudah mengenal kepercayaan. Walaupun kepercayaan mereka masih dalam tingkat awal, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang, Kepercayaan ini muncul karena pengetahuan manusia sudah mulai meningkat. Tradisi megalitik muncul pada zaman bercocok tanam, mereka menganggap roh yang sudah mati masih berada disekitar mereka. Oleh karena itu, dibangunlah suatu bangunan untuk menghormati orang yang sudah meninggal.

Menurut Haris Sukendar, tradisi megalitik yang terdapat di Sumba diperkirakan muncul sekitar 4500 tahun yang lalu sehingga para arkeologi sering menyebut Sumba sebagai *the living megalithic culture* atau budaya megalitik (dalam Anisah Bamualim, 2009:55). Dalam tradisi megalitik sering diadakan upacara, upacara yang paling menonjol adalah upacara pada waktu penguburan.

Peninggalan megalitik berupa batu kubur pada masyarakat Sumba Barat umumnya dan masyarakat Wee Kura khususnya, masih tetap terpelihara hingga kini. Hal ini dapat dilihat dari adanya batu kubur yang berada di depan halaman rumah penduduk. Masyarakat Wee Kura mempunyai kebiasaan melakukan penguburan jenazah pada batu kubur yang ditempatkan didepan rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah dan sekaligus sebagai manifestasi kehidupan dan kematian (Ceunfin Flora, 2010).

Ada beberapa jenis kubur batu yang dapat ditemukan di Sumba, yaitu:

1. *Watu pawa'i* berupa kubur batu besar berbentuk meja batu (*dolmen*) yang ditopang beberapa batu bulat sebagai penyangga berjumlah 4 atau hingga lebih. Kubur batu ini adalah untuk para raja dan golongan bangsawan. Akan tetapi, jenis ini tidak selalu menjadi kuburan karena ada juga yang dibangun hanya sebagai monumen agung dan berfungsi sebagai kuburan biasanya dilengkapi batu kubur berukuran lebih kecil, persis di bawah watu pawai.
2. *Watu Kuoba* adalah batu utuh yang dipahat membentuk peti dengan lempengan batu lebar sebagai penutup. Batu jenis ini ada yang berhias ada

pula yang tidak. Pola reliefnya lebih sederhana dan terletak pada bagian peti batu. Jenis ini umumnya dipakai sebagai kuburan golongan menengah dan keluarganya.

3. *Koro Watu* merupakan kubur batu dengan 6 lempengan batu yang disusun menjadi peti batu dimana bagian pertama sebagai dasar, kedua sebagai penutup dan empat bagian lainnya diletakkan pada masing-masing sisi. Jenis ini biasanya langsung diletakkan di atas tanah tanpa perlengkapan lainnya.
4. *Kurukata* merupakan varian lain dari *koro watu* dengan dua lempeng penutup bagian atas yang ditumpuk jadi satu.
5. *Watumanyoba* yaitu kubur batu sederhana dengan lempengan batu tanpa kaki yang langsung diletakkan di tanah. Bentuknya ada yang berupa lempengan segi empat, persegi panjang, bulat telur, dan lainnya. Jenis ini umumnya digunakan sebagai kuburan bagi pelayan sehingga sering kali ditemukan bersisian dengan kuburan para raja.
6. *Kaduwatu* berupa kubur batu tegak lurus (*penji*) yang berhiaskan beragam ukiran dan merupakan pasangan batu kubur lain, terutama dari jenis *Watu Pawa'i*. Jenis ini biasanya berfungsi sebagai penanda arah kepala atau kaki mayat sekaligus sebagai simbol bangsawan.



Gambar 4.2 Batu kubur tradisional, (Doc : Scolastika Nitti)

Seiring perjalanan waktu, tradisi budaya ini mulai bergeser. Dari yang tadinya kuburan dibuat dari batu potong asli kemudian beralih menjadi kuburan beton. Hal ini dikarenakan bahan pembuatan kuburan beton lebih mudah diperoleh seperti semen, besi beton dan pasir. Secara ekonomis kuburan beton juga lebih ringan ketimbang menggunakan batu potong asli.



Gambar 4.3. Batu kubur modern, (Doc : Scolastika Nitti)

D. Sistem Kekerabatan Masyarakat Desa Wee Kura

Kekerabatan adalah relasi yang terjadi antara seseorang dengan saudara saudaranya atau keluarganya, baik dari pihak ayah maupun pihak ibunya (Santoso,1988).

Secara umum di kabupaten Sumba Barat Daya dan khususnya di desa Wee Kura, sistem kekerabatan didasarkan pada kekerabatan patrilinear yang menghitung hubungan kekerabatan dilihat melalui garis keturunan ayah. Hal ini karena dalam proses perkawinan ada yang disebut turun marga dimana seorang istri berpindah marga mengikuti marga suaminya dan anak-anak hasil perkawinan mereka juga mengikuti marga suami. Akibatnya setiap individu dalam masyarakat Weekura semua kerabat ayahnya termasuk dalam batas hubungan kekerabatan, sedangkan semua kerabat ibunya berada diluar batas tersebut. Meskipun demikian hal ini hanya berlaku dalam hal mewarisi harta, gelar atau menempati sebuah kedudukan, sedangkan dalam aspek kehidupan lain seperti ada kedukaan dari pihak istri maka laki laki juga harus tetap bertanggung jawab dengan memberikan hewan kurban.

Dalam adat istiadatpun masyarakat desa Wee Kura memberlakukan aturan dalam hubungan kekerabatan dengan sikap sopan santun yang mewajibkan untuk selalu bersikap hormat dari orang yang berkedudukan lebih mudah maupun yang lebih tua.

Sikap saling menghormati juga merupakan suatu keharusan antar *kabisu* (suku) dimana di desa Wee Kura ada empat *kabisu* diantaranya *kabisu* Weeleo, Weebaka, Lobo dan Umbu dedo.

E. Sistem Kepercayaan

1. Kepercayaan kepada Marapu

Marapu adalah sebuah kepercayaan asli masyarakat di Pulau Sumba. Secara umum kepercayaan ini menyebar di empat kabupaten di Sumba secara merata yang meliputi Kabupaten Sumba Barat, Sumba Barat Daya, Sumba Tengah, dan Sumba Timur. Sebagai sebuah kepercayaan asli yang bergerak dalam laju modernisasi dan juga seolah terhimpit dalam berkembang pesatnya lima agama besar seperti Hindu, Budha, Katolik, Reformasi dan Islam yang ada di pulau Sumba.

Menurut Daeng dalam bukunya yang berjudul manusia, kebudayaan dan lingkungan (2000:118) mengemukakan bahwa kepercayaan *Marapu* merupakan perpaduan unsur-unsur animisme, spiritisme dan dinamisme menempatkan roh sebagai komponen yang paling utama disamping magis karena roh itu bersifat langgeng abadi di alam baka. Pada gilirannya roh seseorang yang telah mencapai negeri *Marapu* akan dimuliakan sebagai *Marapu* oleh anak cucunya. Roh

seseorang hanya bisa mencapai praing *Marapu* jika dosa-dosa selama hidupnya ditebus dengan mempersembahkan sejumlah hewan kurban dan memenuhi semua upacara kematian dengan diiringi doa dari pada imam adat “Ratu” (sumba timur) “Rato” (sumba barat).

Hadiwijono dalam bukunya yang berjudul religi suku murba di Indonesia (1977,halaman.29-31), menyatakan bahwa *Marapu* adalah toko ilahi yang didalamnya termasuk alam gaib, baik dalam arti dewa maupun dalam arti roh, jiwa serta barang-barang duniawi. Sedangkan Sun Sung Min (1979:114), mengartikan marapu sebagai jiwa orang yang telah meninggal sejenis dengan kata Sansekerta”mendiang” atau kata Arab “Almarhum” atau dengan bahasa Jawa kuno yang sekarang menjadi bahasa Indonesia yaitu “leluhur”.

Berdasarkan beberapa pengertian *Marapu* diatas dapat disimpulkan bahwa *Marapu* adalah sebuah kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan alam dan roh yang sudah meninggal dan merupakan perpaduan unsur-unsur animisme, spiritisme dan dinamisme menempatkan roh sebagai komponen yang paling utama disamping magis karena roh itu bersifat langgeng abadi di alam baka.

Masyarakat Desa Wee Kura masih menganut sistem kepercayaan *Marapu* atau kepercayaan kepada nenek moyang. Meskipun sudah ada aliran kepercayaan Kristen protestan dan Kristen Khatolik namun kepercayaan *Marapu* tetap dipertahankan hingga kini. Kepercayaan

Marapu dapat dijumpai pada setiap acara atau kegiatan. Contohnya dalam setiap rumah terdapat mangkuk dari tempurung kelapa serta rahang babi sebagai simbol kepercayaan kepada *Marapu*.

2. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Desa Wee Kura umumnya merupakan perpaduan dari banyak kepercayaan. Dari yang awalnya merupakan penganut kepercayaan *Marapu* mulai beralih memeluk agama. Peralihan yang terjadi ini di mulai sejak masuknya para misionaris di pulau Sumba, para misionaris ini kemudian menyebarkan tentang ajaran agama kepada masyarakat sehingga mulai merombak pola pikir yang semulanya memeluk kepercayaan *Marapu* dan beralih kegereja.

Perkembangan gereja kemudian menjadi lebih besar dengan berdirinya gereja-gereja yang berdiri dan menyebar di kabupaten Sumba Barat Daya hal ini menjadi dasar dari perkembangan gereja dan merujuk kepada kebiasaan masyarakat yang mulai percaya kepada Tuhan.

Menurut data BPS tahun 2021 dan 2022 dapat kita lihat bahwa perkembangan masyarakat yang beragama Kristen cukup banyak, dari jumlah itu dapat kita ketahui bahwa peran misionaris dalam mengembangkan gereja di tengah masyarakat Sumba Barat Daya telah mencapai titik terang dengan berkembangnya kepercayaan masyarakat kepada Tuhan.

Beralih kepada desa Wee Kura pada tatanan hidup bermasyarakat peran agama mulai terlihat dengan banyaknya masyarakat yang memulai beralih dari *Marapu* dan mulai hidup menggereja, namun belum semua masyarakat desa Wee Kura beralih dari *Marapu* ke gereja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Paulus Pote Pasa, menurut pemahaman masyarakat bahwa dalam adat *Marapu* sama seperti gereja, mereka percaya kepada Tuhan sang pencipta, namun cara yang mereka gunakan dengan menjadikan batu atau pohon sebagai pengantara antara manusia dengan leluhur dan Tuhan sang pencipta. Cara yang telah digunakan ini sudah berkembang dan diturunkan keketurunan berikutnya oleh para leluhur sehingga banyak masyarakat yang sulit merombaknya dan masih memeluk kepercayaan *Marapu*.

Sistem kepercayaan masyarakat desa Wee Kura dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Presentase Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Masyarakat Wee Kura Tahun 2021/2022

No	Agama	Jumlah
1	Katholik	885
2	Kristen	204
		1089

Sumber : kantor desa Wee Kura kabupaten Sumba Barat Daya 2022

F. Upacara *Makawera*

1. Pengertian *Makawera*

Upacara *Makawera* atau disebut juga penggalian tulang orang mati merupakan suatu ritual adat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Orang Sumba pada umumnya percaya bahwa roh atau orang yang sudah meninggal pantas diberikan rumah yang layak atau tempat terakhir sebagaimana sewaktu masih hidup. Jika rumah atau tempat belum layak maka roh tidak akan tenang atau tidak mendapatkan kedamaian di negeri *Marapu* serta akan ada kutukan yang didapatkan keluarga berupa kegagalan dalam usaha, sakit bahkan mendatangkan kematian. Namun bila permintaan ini diikuti, maka akan ada berkat berupa keberhasilan atau kekayaan sesuai dengan intensi permintaan. Terdapat tiga alasan mengapa diadakan upacara *Makawera*:

- a. Kuburan Almarhum sewaktu dikubur masih berbentuk kuburan tanah atau kuburan darurat hal ini dikarenakan kondisi ekonomi dari keluarga masih belum stabil ketika ada anggota keluarga yang meninggal sehingga untuk membuat ritual adat sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat belum dapat dilakukan dan suatu ketika kondisi ekonomi keluarga dari almarhum mulai membaik maka akan tetap dilakukan proses ritual adat *Makawera* tersebut karena itu merupakan suatu kepercayaan yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat.

- b. Ada nazar atau janji yang diminta oleh orang yang masih hidup (3 atau 7 tahun dilaksanakan penggalian tulang) sehingga ada istilah *woleka Makawera*. Nasar ini adalah sebuah kesepakatan yang dibuat atau diungkapkan oleh keturunan dari almarhum yang masih hidup dihadapan kuburannya untuk sesuatu hal dalam bentuk sebuah perjanjian. Contohnya ketika ada keturunan dari almarhum yang ingin sekolah maka dibuatlah perjanjian untuk keberhasilan pendidikan dari anggota keluarga yang ingin menempuh pendidikan itu dan ketika janji yang dibuat berhasil maka dilakukanlah upacara *Makawera* tersebut. Apabila janji tersebut belum berhasil maka dari kepercayaan masyarakat setempat ada hal-hal yang masih dilanggar sehingga dari pihak keluarga harus merefleksi diri dan mengakui semua hal atau masalah-masalah yang belum dibereskan sehingga upacara *Makawera* dapat dilakukan.
- c. Pesan dari almarhum kepada sanak saudara atau keluarga untuk tarik batu kubur (Batu Trimben) atau kubur beton. Pesan yang disampaikan itu dibicarakan saat almarhum masih hidup sehingga itu menjadi sebuah permintaan yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sebuah janji yang harus ditepati karena apabila tidak ditepati maka akan terjadi masalah-masalah yang akan menimpa keluarga dari almarhum.

2. Tahapan- tahapan pelaksanaan *Makawera*

Dalam pelaksanaan *Makawera* terdapat beberapa ritual yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

- a. Permohonan persetujuan kepada *Marapu* dengan cara menancapkan tombak ke talang bambu. Jika disetujui maka ibu jari tangan akan mencapai talang bambu, jika tidak maka ibu jari tidak dapat mencapai talang bambu. Dalam ritual ini, *Rato Urata* akan *betii na yasa tumbana pa mama* disetiap sudut rumah sambil berbicara dalam bahasa adat kepada *Marapu*.



Gambar 4.4 *Rato* menancapkan tombak ke talang bambu
(Doc: Scolastika Nitti 2022)

- b. Jika permohonan disetujui maka imam adat atau *Rato* akan memastikan kembali kebenaran dengan melakukan *eta aimanu*



Gambar 4.5 *Rato urata* sedang melakukan *eta aimanu*
(Doc : Scolastika Nitti, 2022)

- c. Menyampaikan informasi kepada leluhur dengan melantunkan *saiso balitonga* selama dua atau tiga malam
- d. *Makawera*.

Setelah menyampaikan informasi kepada leluhur maka *rato* adat bersama-sama dengan anggota kabisunya menunjuk salah satu orang dari desa lain atau orang yang dapat dipercaya untuk membuka pintu kubur dengan memberikan sirih pinang dan sebuah kain sebagai simbol kepercayaan.

Peranan Suatu kabisu dalam upacara Makawera sangat penting. Berdasarkan hasil dokumentasi pada Juli tahun 2021, *Rame* yang akan digali merupakan *kabisu Weeleo*, maka *Kabisu Weeleo* yang mempunyai peranan penting dalam upacara Makawera.

Upacara *Makawera* dilakukan berkaitan dengan tiga alasan mengapa dilakukan *Makawera*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Paulus Pote Pasa, *rame* yang sudah digali akan diletakan dalam kain atau sarung tergantung jenis kelamin *rame* tersebut. Adapun kain yang dipakai untuk membungkus tulang yaitu untuk perempuan kain atau sarung sedangkan laki-laki harus kain.

Setelah penggalian tulang, dilanjutkan dengan mengangkat tulang yang sudah dibungkus dengan kain dan sarung untuk dibaringkan dirumah. Adapun syarat yang boleh mengangkut tulang yaitu sanak saudara atau cucu-cece dari *rame*.



Gambar 4.6 Proses penggalian tulang (Doc : Sebastian Nitti,2021)

- e. Memberikan makanan kepada *rame* berupa sirih pinang dan air panas serta mempersembahkan seekor ayam sebagai tanda permintaan ijin kepada *rame* untuk membersihkan tulang *rame* dengan kapur alam dan tanah merah.



Gambar 4.7 *Rame* diberi sirih pinang dan air panas
(Doc : Sebastian Nitti, 2021)

Layaknya seorang tamu, *rame* disajikan makanan berupa nasi dan hati ayam kemudian diperciki air adat dan dibawa ke *balitonga*

Selama *rame* berada dalam *balitonga*, *rame* akan diberi sirih pinang dan keluarga akan menyembelih seekor ayam sebagai tanda penerimaan terhadap *rame*.

f. *Woleka Marapu*

Woleka Marapu merupakan sebuah ritual adat membawa keluar *Marapu* yang berada didalam rumah dengan diringi *nenggo kaba'na* dan *pakalaka*. Yang dipimpin oleh *rato* adat dengan mengelilingi

natara selama tujuh(7) kali putaran tanpa henti. *Woleka Marapu* juga dimeriahkan dengan pukulan *talla* dan *beddu* yang ditempatkan khusus pada sebuah bale-bale di halaman rumah(*ladanga*).

Setelah tujuh kali putaran maka *rato* adat akan melantunkan empat (4) kali *kabuara*, yaitu :

1. *Kabuara* pertama bertujuan untuk
 - a) Meminta ijin kepada dewa-dewa atau yang disembah berupa batu yang diistilahkan *marapu wano*
 - b) Meminta ijin kepada *kandibinna dan dawwalara*
 - c) Meminta ijin kepada dewa-dewa dialam.

Maksud dan tujuan meminta ijin kepada marapu agar bunyi bunyian seperti *talla*, *beddu* dan teriakan-teriakan tidak dipertanyakan.

2. *Kabuara* kali kedua

Kabuara kali kedua bertujuan untuk:

- a) Menyebut nama-nama almahrum yang memegang nazar atau menerima nazar
- b) Memberitahukan kepada leluhur bahwa sudah terlaksana *lulu kalita, walu rui*

Setelah *kabuara* kali kedua dilanjutkan dengan *mburu cana pene uma* dan *kabuara pakalaka*.

3. *Kabuara* kali ketiga bertujuan untuk memberitahukan kepada *Marapu* bahwa semua proses telah dilaksanakan dan sudah selesai.
 4. *Kabuara* kali ke empat terjadi setelah acara penutupan yaitu bertujuan untuk menginformasikan kepada keluarga untuk *peneuma*.
- g. *Ndodo natara*.

Ndodo natara merupakan nyanyian yang dilakukan dengan cara membentuk lingkaran yang dipimpin oleh *rato*. *Ndodo natara* dilakukan sehari sebelum upacara pengurbanan dimulai dari pukul 22.00-06.00 WITA. Dalam *ndodo natara*, nyanyian dilakukan secara sahut menyahut oleh *rato* dan juga para peserta *ndodo*. *Ndodo natara* juga merupakan media penyampaian informasi kepada *Marapu* bahwa semua upacara sudah dilaksanakan dan memberitahukan upacara selanjutnya kepada *Marapu* yaitu akan ada acara pengurbanan yang dilakukan sebelum penguburan berupa ternak yang berjumlah sekian agar kurban tersebut diterima.



Gambar 4.8 *Ndodo natara* sampai pagi (Doc : Sebastian Nitti,2021)

h. Acara Penutupan

Rangkaian upacara ditutup dengan upacara pengurbanan ternak serta penyerahan batu kubur atau rumah baru bagi *rame*.

Upacara pengurbanan bagi masyarakat Sumba memiliki dua maksud yaitu :

1. Untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan arwah leluhur.

Dalam hal ini upacara pengurbanan bertujuan untuk membangun komunikasi dengan arwah nenek moyang, sehingga terjadi keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh.

2. Upacara pengurbanan juga bertujuan untuk memperbaiki

hubungan yang telah rusak karena terdapat anggota *kabihu* yang melanggar adat istiadat

Dalam upacara pengurbanan, masyarakat Sumba biasanya menyiapkan hewan-hewan untuk dikurbankan seperti ayam, babi, kerbau dan kuda.

Menurut kepercayaan orang Sumba, kehidupan di Praing *Marapu* sama dengan kehidupan di bumi, sehingga apa yang menjadi miliknya harus pula dibawa untuk kehidupannya di praing *Marapu*. Itulah sebabnya pada upacara kematian, yaitu pada upacara pengurbanan, banyak ternak besar seperti kerbau dikurbankan karena mereka yakin hewan kurban merupakan bekal untuk perjalanannya menuju praing *Marapu*, serta dengan mengurbankan hewan kurban dapat mendatangkan berkat bagi keluarga yang masih hidup.



Gambar 4.9 Acara pengurbanan ternak , (Doc : Sebastian Nitti,2021)

i. Penguburan

Setelah melewati semua ritual, *rame* diantar dirumah atau tempatnya yang baru oleh sanak saudara dan keluarga.



Gambar 4.10 penguburan *rame*, (Doc : Sebastian Nitti,2021)

G. Makna Yang Terkandung Dalam Nyanyian Saiso Balitonga

Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Dalam mengekspresikan pengalaman, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan ciri khas terhadap lirik atau syair. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagu sehingga pendengar semakin terbawa dengan sesuatu yang dipikirkan pengarang (Awe, 2003. dalam Rahmat Hidayat). Lirik nyanyian itu disebut dengan *saiso balitonga*.

Adapun lirik nyanyian *saiso balitonga* dalam upacara adat *Makawera* adalah sebagai berikut:

Syair	Arti
<i>Ye ye ye</i>	
<i>1. Tilu renge powe amagu a pana pare</i>	Dengarlah bapak yang melahirkan kami
<i>Ama Dairo innagu a susu lelu ooo</i>	Bapak Dairo, Mama Koni, Mama
<i>Inna Koni inna Nida ooo</i>	Nida yang menyusui kami
<i>Tilu lumu domodige hidi ama</i>	Sampaikan juga kepada
<i>kaweda inna wedagu Ngongo</i>	Kakek Ngongo,
<i>Peda, Lali oo Lali paka duada</i>	Nenek Peda dan nenek Lali yang
<i>2. Tekki dawé hidi oo inna</i>	dua orang
<i>ama waikagu o hidi nage Bili ooo</i>	Tolong sampaikan juga kepada
<i>Pangu Lali gee</i>	Kakek Bili dan nenek Lali
<i>Newe baku yakoge lii panewe</i>	Malam ini saya menyampaikan pesan
<i>Baku yako ooo ga lii kadauka ooo,</i>	Malam ini saya menyampaikan berita
<i>Netu banewe ee</i>	Mengenai
<i>3. Oh nati Rame balulu ka</i>	Leluhur Rame
<i>Litana kana teda napanewe</i>	Untuk menunggu berita dan
<i>Kana maga naka kadauka</i>	informasi

<i>Newetidi waimanera nage lulunaka</i>	ditempatnya untuk gulung kulit
<i>litana</i>	dan kumpul tulangnya besok
<i>Ne jonga waila palenge</i>	di antara kiri untuk kumpul
<i>Walu nadi ruina o newe koka oo</i>	tulangnya besok.
<i>4.O lenga dodonasali , Lenga ngio napa</i>	keluhannya, terus menangis.
<i>Sali</i>	
<i>Taniri weeka wedo oo</i>	Ini sebagai permintaan Rame
	karena Tetesan air hujan mengenai
<i>Neta jonga kambu umma oo</i>	kuburnya
	Yang berada dibelakang rumah
<i>Woloku padou oo dura nage ee</i>	Kita akan membuat tempat
<i>Raikawi padou beikana</i>	tidurnya, tempat kubur yang baru
<i>Neka luluna kalitana newe eee ,walu</i>	Besok kami akan gulung kulit
<i>nadi ruina ooo newe e nyala koka ooo</i>	Dan kumpul tulangnya

Nyanyian *Saiso balitonga* adalah warisan leluhur yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan dalam bentuk nyanyian selama dua atau tiga malam sebelum upacara *Makawera* dan dimulai sekitar pukul 22.00 WITA sampai 06.00 WITA. Tujuan menyanyikan nyanyian *saiso balitonga* selama dua atau tiga hari sebelum dilakukan upacara *Makawera* adalah untuk memberitahukan kepada para leluhur agar tidak terkejut saat proses penggalian tulang. Nyanyian ini dinyanyikan oleh seorang *rato* dengan bebas tanpa berpatokan pada tempo,

birama dan ritme karena nyanyian ini diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sehingga nyanyian ini bisa berubah seiring perkembangan waktu.



Gambar 4.11 *Rato saiso* sedang melantunkan *saiso balitonga*
(Doc: Scolastika Nitti, 2022)

Dalam nyanyian *saiso balitonga*, peneliti membagi makna syair menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama terdiri dari baris pertama-baris ke-10. Bagian kedua terdiri dari baris ke-11 sampai baris ke-18 dan yang terakhir bagian ketiga yang terdiri dari baris ke-19 sampai baris ke-25.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Paulus Pote Pasa, setiap syair dari nyanyian *saiso balitonga* mempunyai makna, antara lain sebagai berikut.

- a. Pada syair awal ini yaitu seluruh leluhur dari *rame* dari keluarga dipanggil atau disebutkan. Hal ini sebagai sebuah pemberitahuan dan juga bentuk penghormatan bagi para leluhur. Bunyi dari syair yang dinyanyikan adalah: “*Tilu renge powe amagu a pana pare, Ama Dairo innagu a susu lelu ooo, Inna Koni inna Nida ooo, Tilu lumu domodige hidi ama kaweda*

inna wedagu Ngongo Peda, Lali oo Lali paka duada”. Arti dari syair ini adalah: “Dengarlah bapak yang melahirkan kami Bapak Dairo, Mama Koni, Mama Nida yang menyusui kami Sampaikan juga kepada Kakek Ngongo, nenek Peda dan nenek Lali yang dua orang”. Simbol dari syair ini adalah sebuah bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup karena mereka meyakini bahwa meskipun para leluhur telah tiada (Meninggal) tetapi mereka tetap berada bersama-sama dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

- b. Pada syair kedua ini diberitahukan bahwa terdapat informasi yang ingin disampaikan kepada para setiap leluhur di ditempatnya (makam) untuk saling menginformasikan bahwa akan dilaksanakan ritual *Makawera*. Adapun lirik dari syair yang disampaikan yaitu: ” *Baku yako ooo ga lii kadauka ooo, Netu banewe ee Oh nati Rame balulu ka Litana kana teda napanewe Kana maga naka kadauka Newetidi waimanera nage lulunaka litana Ne jonga waila palenge Walu nadi ruina o newe koka oo*”. Arti dari syair itu adalah: “Malam ini kami menginformasikan bahwa besok, akan dilaksanakan acara gulung kulit dan kumpul tulangnya sehingga kami memohon kepada leluhur *rame* untuk menunggu di tempatnya”. Makna tersirat yang disampaikan dari syair ini yaitu keluarga *rame* meminta kepada para leluhur untuk menunggu informasi karena akan diadakan penggalan tulang dari *rame* dan dipindahkan ketempat yang lebih layak.
- c. Pada syair terakhir disampaikan bahwa ada permintaan dan pesan dari *rame* ketika ia masih hidup untuk bisa membuat kuburan yang layak

untuknya ketika ia meninggal nanti. Syair yang dimaksud berbunyi” O *lenga dodonasali , Lenga ngio napa Sali Taniri weeka wedo oo Neta jonga kambu umma oo Woloku padou oo dura nage ee Raikawi padou beikana Neka luluna kalitana newe eee ,walu nadi ruina ooo newe e nyala koka ooo* yang berarti Ini sebagai permintaan *rame* karena tetesan air hujan mengenai kuburnya yang berada dibelakang rumah. Kita akan membuat tempat tidurnya, tempat kubur yang baru. Besok kami akan gulung kulit Dan kumpul tulangnya. Makna tersirat dari syair ini adalah terdapat permintaan dari *Rame* dalam bentuk ucapan yang disampaikan sebelum ia meninggal atau dalam bentuk mimpi yang diperoleh dari keluarga bahwa makam atau kuburan yang ditempati sudah tidak layak sehingga perlu dibuatkan makam atau kuburan baru untuknya.

Makna tersirat lainnya dalam syair nyanyian *saiso balitonga* adalah *luluna kalitana waluna rui* yang artinya gulung kulit dan kumpul tulang. Masyarakat desa Weekura percaya bahwa *rame* yang sudah meninggal pastinya sudah tidak menyatu lagi tulang-belulanganya oleh karena itu *rame* yang akan digali akan dipanggil kembali jiwa dan rohnya untuk menyatu kembali dengan tulangnya.

Secara umum disimpulkan bahwa makna dari nyanyian *saiso balitonga* adalah sebuah bentuk penghormatan, pemberitahuan dan permintaan ijin untuk para leluhur. Selanjutnya akan dilakukan proses ritual *Makawera* untuk memindahkan tulang-belulang dari *rame* ke rumah baru atau kuburan yang lebih layak serta meminta restu kepada leluhur

sehingga dalam ritual adat tersebut dapat berjalan dengan baik tanpa adanya halangan.

Nyanyian Saiso Balitonga

Lagu/syair: NN

1) 7 6 6 6 7 6 6 7 7 6 5 5 5

Ti-lu re-nge po-we a-ma-gu pa-na pa-re

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

A-ma Dai-ro inna gu su-su ne-lu

3 3 5 3 3 3 3 3

In-na Ko-ni in-na Ni-da

5 5 5 5 5 5 5 5 3 3 3 5

Ti-lu lu-mu do-mo-di-ge hi-di a-ma

3 3 3 3 3 5 3 3

Kaw-eda in-na wed-agu Ngo-ngo

3 2 2 3 2 2 3 2 2 1 1

Pe-da, La-li oo La-li pa-ka dua-da

2) 7 6 6 6 7 6 5 5 5 5

Tek-ki da-we hi-di in-na um-bu

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

a-ma wai ka-gu hi-di nage Bi li ooo

3 3 5 3 3

Pa-ngu La-li gee

5 5 5 5 5 5 5 3 3 5 3 2

Ne-we ba-ku ya-ko-ge li-i pa-ne-we

3 3 5 3 3 3 3 2 2 2 2

Ba-ku ya-ko ooo ga-li-i kadau-ka ooo,

2 3 3 2 2 1

Ne-tu ba-ne-we ee

3) 7 6 7 7 6 6 6 5

Oh na-ti Ra-me ba-lu-lu

6 5 5 5 5 3 5 5 5 5 5 5

Ka-Li- ta-na ka-na te-da na-pa-ne-we

5 6 5 3 3 3 3 3 5

Ka-na ma-ga na-ka ka-dau-ka

5 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 3 5 3

Ne-we ti-di wai-ma-ne-ra na-ge lu-lunaka li ta na

3 3 5 3 3 5 5 3

Ne jo-nga wai-la pa-le-nge

3 2 2 3 3 2 2 2 3 2 1 1

Wa-lu na-di rui-na o ne-we ko-ka oo

4) 7 6 7 6 6 5 5 5 3 5 3 5 3 3 5 5

O le-nga do-do-na-sa-li , Le-nga ngi-o na-pa Sa li

3 5 3 5 3 5 5

Ta-ni-ri wee-ka we-do oo

5 3 5 5 5 3 3 3 3

Ne-ta jo-nga kam- bu um- ma oo

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Wo-loku pa-d- u oo du-ra na- ge ee

5 3 3 3 3 3 5 3

Rai-ka-wi pa-dou bei-ka-na

3 3 5 5 3 3 5 3 3 3 3 3

Ne-ka lu-lu-na ka-li-ta- na na-ge eee ,

3 2 2 3 3 2 1 2 3 3 2 2 1 1

Wa- lu na-di rui-na ooo ne-we e nya-la ko-ka